



## Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Bebas Pada Masyarakat Di Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Rokan Hilir

Ayu Rahmawati<sup>1\*</sup>, Nursyafni<sup>1</sup>, Novtafia Endri<sup>1</sup>, Muhammad Arif<sup>1</sup>, Nawwar Irfan<sup>1</sup>, Tri Ayu Wulandari<sup>1</sup>, Fitratul Wahyuni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Farmasi, FMIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau

Email: [rahmawatiayu@umri.ac.id](mailto:rahmawatiayu@umri.ac.id)

### ABSTRACT

Self-medication is an act of self-medication carried out by the community to maintain health or manage disease based on personal diagnosis, using drugs repeatedly. This study aims to analyze the relationship between knowledge level and self-medication behavior using over-the-counter drugs in the community in Simpang Kanan District, Rokan Hilir Regency. The research was conducted observational with a cross-sectional approach, using quota sampling technique and questionnaires as instruments. The results showed that out of 90 respondents, 77.8% had good knowledge, 21.1% had sufficient knowledge, and 1.1% had poor knowledge. In terms of behavior, 81.1% had good behavior, while 18.9% had moderate behavior in self-medication. Analysis using the Chi-Square test resulted in a p-value of 0.002 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant relationship between the level of knowledge and behavior of self-medication using over-the-counter drugs in the community in Simpang Kanan District, Rokan Hilir Regency.

**Keywords:** Over-the-counter drugs, drug use behavior, self-medication, knowledge level.

### Article Information

Received: Dec, 1, 2024

Revised: Dec, 30, 2024

Available online: Dec, 31, 2024

#### Keywords :

Over-the-counter drugs, drug use behavior, self-medication, knowledge level

#### Correspondence E-mail:

[rahmawatiayu@umri.ac.id](mailto:rahmawatiayu@umri.ac.id)



## INTRODUCTION

Swamedikasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan masyarakat untuk menjaga dan mengobati kesehatan diri sendiri tanpa konsultasi langsung dengan tenaga medis. Menurut swamedikasi dilakukan melalui pengenalan gejala atau penyakit yang dirasakan, serta pemilihan obat yang dirasa sesuai untuk digunakan. World Health Organization (WHO) mendefinisikan swamedikasi sebagai penggunaan obat secara mandiri untuk menangani penyakit atau gejala yang diagnosisnya dapat dipastikan sendiri, ataupun untuk mengobati kondisi kronis atau gejala berulang (Fekadu et al., 2020). Sebagai bagian dari perawatan diri (self-care), swamedikasi menggunakan obat-obatan yang telah terbukti aman, berkualitas, dan efektif jika digunakan sesuai aturan. Faktor-faktor yang mendorong peningkatan swamedikasi antara lain kondisi sosial ekonomi, gaya hidup, akses mudah terhadap obat, lingkungan kesehatan, dan ketersediaan produk obat. Namun, penting untuk memastikan rasionalitas dalam penggunaan obat, karena pemakaian obat yang tidak tepat dapat menimbulkan risiko, termasuk efek samping yang tidak diinginkan. Rasionalitas ini melibatkan pemilihan obat sesuai diagnosis, dosis, dan durasi yang tepat, serta biaya yang efisien (Jabbar et al., 2023). Obat yang biasa digunakan dalam swamedikasi meliputi obat bebas dan obat bebas terbatas. Obat bebas dapat dibeli tanpa resep dokter, sedangkan obat bebas terbatas memerlukan perhatian khusus karena tergolong obat keras yang tetap aman bila digunakan sesuai aturan (Depkes RI, 2006). Meskipun praktis dan ekonomis, penggunaan obat ini perlu hati-hati agar tidak menimbulkan masalah kesehatan yang lebih serius, terutama jika digunakan terus-menerus tanpa evaluasi medis.

Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, merupakan wilayah dengan karakteristik unik. Ekonomi lokal didominasi oleh warung yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari, termasuk obat-obatan bebas dan obat tradisional, dibandingkan dengan jumlah apotek yang relatif sedikit. Hal ini mencerminkan pola akses masyarakat terhadap obat yang dipengaruhi oleh struktur ekonomi setempat. Meskipun demikian, penelitian mengenai pengetahuan dan perilaku swamedikasi, khususnya penggunaan obat bebas di wilayah ini, belum pernah dilakukan sebelumnya.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan variasi tingkat pengetahuan masyarakat terkait swamedikasi di Nagari Tanjung Labuah mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat berada pada kategori cukup (57%) (Ersil et al., 2022). Penelitian yang dilakukan (Anggraini et al., 2023) menemukan bahwa penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas. Namun, penelitian oleh (Kurniasari et al., 2021) menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang (46,9%). Di sisi lain, Maharianingsih (2023) menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pola penggunaan obat tradisional di Denpasar.



Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait swamedikasi menggunakan obat bebas, dengan fokus pada masyarakat Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku dalam penggunaan obat parasetamol sebagai bagian dari swamedikasi.

## MATERIALS AND METHODS

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang mengacu pada kuesioner Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Bebas Pada Masyarakat di Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Rokan Hilir, serta ada beberapa tambahan item pertanyaan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Kuesioner ini sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dan realibilitas pada 30 responden dengan menggunakan metode *korelasi pearson* diperoleh hasil nilai  $r$  hitung  $> 0,361$  pada masing-masing item pertanyaan dan nilai *cronbach alpha*  $> 0,6$  sehingga dinyatakan bahwa kuesioner ini *valid* dan *reliable*. Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah data primer berupa jawaban kuesioner dari responden.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan metode pengambilan data secara *quota sampling* dengan menggunakan data primer berupa kuesioner. Populasi penelitian ialah masyarakat di Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Rokan Hilir dengan jumlah sampel sebanyak 90 responden.

Data yang diperoleh dari masing-masing item pertanyaan kuesioner dikumpulkan dan dilakukan scoring. Jawaban benar akan memperoleh score 2, jawaban salah score 1, jawaban ragu-ragu memperoleh score 0, responden mempunyai tingkat pengetahuan baik jika jumlah nilai lebih dari atau sama dengan nilai rata-rata dan pengetahuan kurang baik jika jumlah nilai kurang dari nilai rata-rata, begitupun juga dengan tingkat perilaku. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Sosial Sciences*) dengan analisis deskriptif dan uji univariat untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi karakteristik sosiodemografi serta tingkat pengetahuan dan perilaku tentang Swamedikasi pada masyarakat di Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Rokan Hilir.



## RESULT AND DISCUSSION

Distribusi karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 90 responden dengan karakteristik demografis yang beragam. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (52,2%), sedangkan laki-laki sebanyak 47,8%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kurniasari et al., 2021), yang menunjukkan perempuan lebih sering melakukan swamedikasi dibanding laki-laki. Dilihat dari distribusi usia, sebagian besar responden berada dalam rentang 36–45 tahun (56,7%), diikuti oleh usia 26–35 tahun (23,3%), 46–65 tahun (12,2%), dan 18–25 tahun (7,8%). Hasil ini mendukung temuan (Ersil et al., 2022), di mana kelompok usia produktif lebih cenderung terlibat dalam swamedikasi.

Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan dasar, yaitu lulusan SD (31,1%), diikuti lulusan SMA/SMK (28,9%), SMP (26,7%), dan perguruan tinggi (13,3%). Penelitian ini konsisten dengan studi (Maharianingsih et al., 2023), yang menunjukkan mayoritas responden lulusan pendidikan menengah atas. Dari segi pekerjaan, ibu rumah tangga mendominasi (41,1%), diikuti petani (35,6%), karyawan swasta (12,2%), kategori lainnya (7,8%), tidak bekerja (2,2%), dan PNS (1,1%). Hal ini sesuai dengan penelitian (Maharianingsih et al., 2023), di mana pekerjaan seperti wiraswasta dan ibu rumah tangga menempati posisi dominan. Dilihat dari penghasilan, sebagian besar responden berada pada kelompok penghasilan Rp. 0–1,5 juta (72,2%), diikuti penghasilan Rp. 1,6–3,5 juta (17,8%), dan Rp. 3,6–6,5 juta (10,0%). Terakhir, terkait tempat pembelian obat, mayoritas responden lebih sering membeli obat di warung (80,0%) dibandingkan apotek (20,0%). Temuan ini mencerminkan pola akses obat di wilayah penelitian yang dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dan kebiasaan masyarakat.

Variabel	Item	Frequency	Percent
Jenis Kelamin	Laki-Laki	43	47,8
	Perempuan	47	52,2
	Total	90	100,0
Usia	18-25 Tahun	7	7,8
	26-35 Tahun	21	23,3
	36-45 Tahun	51	56,7
	46-65 Tahun	11	12,2
	Total	90	100,0



<b>Pendidikan Terakhir</b>	SD	28	31,1
	SMP	24	26,7
	SMA/SMK	26	28,9
	Perguruan Tinggi	12	13,3
	Total	90	100,0
<b>Pekerjaan</b>	PNS	1	1,1
	Karyawan Swasta	11	12,2
	Petani	32	35,6
	IRT (Ibu Rumah Tangga)	37	41,1
	Tidak Bekerja	2	2,2
	Lainnya	7	7,8
	Total	90	100,0
<b>Penghasilan</b>	Rp.0 - 1,5 juta	65	72,2
	Rp. 1,6 - 3,5 juta	16	17,8
	Rp. 3,6 - 6,5 juta	9	10,0
	Total	90	100,0
<b>Tempat</b>	Apotek	18	20,0
	Warung	72	80,0
	Total	90	100,0

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Responden

### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini melibatkan 90 responden dengan tingkat partisipasi penuh (100%) tanpa adanya data yang hilang. Pada analisis tingkat pengetahuan, nilai rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 2,77 dengan standar deviasi 0,45, menunjukkan variasi data yang cukup moderat. Nilai median dan modus sama-sama berada pada angka 3,00, mencerminkan distribusi data yang simetris. Rentang nilai tingkat



pengetahuan adalah 2,00, dengan nilai minimum 1,00 dan maksimum 3,00, menunjukkan adanya variasi jawaban responden dari tingkat terendah hingga tertinggi. Pada variabel tingkat perilaku, nilai rata-rata mencapai 2,81 dengan standar deviasi yang lebih kecil, yaitu 0,39, menunjukkan distribusi data yang lebih homogen dibandingkan tingkat pengetahuan. Sama seperti tingkat pengetahuan, nilai median dan modus untuk tingkat perilaku berada pada angka 3,00, dengan rentang nilai sebesar 2,00 (minimum 1,00 dan maksimum 3,00).

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, responden memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku yang relatif tinggi dan sebaran data yang cukup seragam pada kedua variabel tersebut.

### Analisis Univariat

Hasil analisis univariat menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan dan perilaku responden terhadap swamedikasi. Pada variabel tingkat pengetahuan, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 70 orang (77,8%). Sebanyak 19 orang (21,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan hanya 1 orang (1,1%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Kategori ini ditentukan berdasarkan klasifikasi Arikunto, di mana pengetahuan baik adalah >75%, cukup adalah 60–75%, dan kurang adalah <60%. Pada variabel tingkat perilaku, hasil analisis menunjukkan mayoritas responden memiliki perilaku swamedikasi yang baik, yaitu sebanyak 73 orang (81,1%). Sisanya, sebanyak 17 orang (18,9%), berada pada kategori perilaku cukup. Tidak ada responden yang memiliki perilaku swamedikasi dalam kategori kurang. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku yang baik dalam praktik swamedikasi, mencerminkan pemahaman yang cukup terhadap pemilihan dan penggunaan obat secara mandiri.

### Hubungan Pengetahuan Swamedikasi dengan Perilaku Swamedikasi

Tingkat Pengetahuan Swamedikasi	Tingkat Perilaku Swamedikasi				Total	
	N	%	N	%	N	%
Kurang	0	0,0%	1	1,1%	1	1,1%
Cukup	9	10,0%	10	11,1%	19	21,1%
Baik	8	8,9%	62	68,9%	70	77,8%
Total	17	18,9%	73	81,1%	90	100,0%
<i>p-value</i>	0,002					



**Tabel 2.** Hubungan Pengetahuan Swamedikasi dengan Perilaku Swamedikasi

Berdasarkan tabel 2 terdapat hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Bebas pada Masyarakat di Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Rokan Hilir yang dimana penelitian ini diuji menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui adanya hubungan dan perilaku Swamedikasi atau tidak adanya hubungan dan perilaku Swamedikasi pada masyarakat. Setelah dilakukan uji *chi-square* didapatkan hasil bahwa *p-value* sama dengan 0,002 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan Swamedikasi dan perilaku Swamedikasi.

**CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden di Kecamatan Simpang Kanan adalah perempuan berusia 36-45 tahun dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang penggunaan obat bebas (77,8%), sementara 21,1% memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 1,1% yang memiliki pengetahuan kurang. Sebagian besar responden menunjukkan perilaku swamedikasi yang baik (81,1%), sementara 18,9% memiliki perilaku cukup, tanpa adanya perilaku yang buruk. Penelitian ini juga menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat bebas dengan *p-value* sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ), mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik berkontribusi pada perilaku swamedikasi yang positif.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Camat Simpang Kanan dan seluruh ketua RT/RW di Kecamatan Simpang Kanan, dan seluruh masyarakat di Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Rokan Hilir yang sudah membantu dari awal penelitian hingga akhir penulis menyelesaikan laporan penelitian ini.

**REFERENCES**

- Anggraeni S. 2020. Gambaran Swamedikasi Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas pada Kondisi Demam. *Thesis*. Bandung.
- Depkes RI (2006) Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas, Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, Ditjen Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan. Jakarta.
- Ersil, V., Afriyanti, N., Harisman, H., & Merwanta, S.. (2022). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk



- Swamedikasi pada Masyarakat. *Jurnal Farmasetis*, 11(3), 263–268. <https://doi.org/10.32583/far.v11i3.1785>
- Fekadu G, Dugassa D, Negera GZ, Woyessa TB, Turi E, et al. 2020. *Self-Medication Practices and Associated Factors Among Health-Care Professionals in Selected Hospitals of Western Ethiopia. Patient Preference and Adherence*. 14:353-361.
- Jabbar, A., Irnawati, I., Yusuf, M. I., & Mubarak, M. (2023). SOSIALISASI SWAMEDIKASI OBAT DI DESA SAWAPUDO KECAMATAN SOROPIA KABUPATEN KONAWE. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(9), 918–923.
- Kurniasari, S., Zabadi, AF., Ramadhani, F & Azizah AN. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Bettet Pamekasan tentang Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi. *J PHARM SCI & PRACT*, 2021, 8(2): 78 – 84.
- Maharaningsih, NM. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pola Penggunaan Obat Tradisional untuk Swamedikasi di Masyarakat Kota Denpasar. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education* 3(1).
- Rubiyanti R, Kosasih ED, Rahman AA. 2021. Swamedikasi Penyakit Saluran Pencernaan dengan Obat Sintetis dan Herbal. Tasikmalaya: Penerbit Lingkar Pakar.